

**PENGARUH ASIMILASI BUDAYA TERHADAP PENGGUNAAN
BUSANA PENGANTIN MELAYU DI KECAMATAN
KARANG BARU ACEH TAMIANG**

Nurul Husnah¹, Rosmala Dewi^{2*}, Fitriana³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keluarga dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah Kuala
Darussalam, Banda Aceh, Indonesia

*Email Coresponden Author: rosmaladewi434@usk.ac.id

ABSTRAK

Busana Melayu merupakan representasi kultur dan budaya Melayu dalam bidang berpakaian, memiliki nilai simbolis khas Melayu yang sarat makna dan dipakai sesuai dengan kondisi, waktu, maksud dan tujuan. Nilai-nilai budaya dan keagamaan menjadi ciri khas busana pengantin Melayu Tamiang harus tetap dipertahankan dalam perkembangan busana pengantin Melayu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif asimilasi, perkembangan gaya busana pengantin Melayu, dan eksistensi busana pengantin Melayu di Desa Medang Ara Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang. Jenis penelitian merupakan deskriptif kualitatif dan pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/ verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan asimilasi di Aceh Tamiang tidak hanya disebabkan oleh keadaan masyarakat yang multietnis, namun banyak faktor yang mempengaruhinya diantaranya sikap toleransi masyarakat, keterbukaan masyarakat terhadap hal baru, dan pernikahan campur dengan suku lain (amalgamasi). Asimilasi menyebabkan masyarakat kurang memahami budaya sendiri, sehingga mengubah pandangan masyarakat terhadap busana adat pengantin. Calon pengantin dalam memilih busana pengantin tidak berdasarkan kebudayaan yang dimilikinya, melainkan berdasarkan trend dan nilai estetika. Tolak ukur masyarakat dalam memilih baju adat bukan berdasarkan nilai-nilai kebudayaan yang ditampilkan. Namun, beberapa responden tetap mempertahankan tradisi dan menggunakan busana pengantin Melayu secara autentik dengan mengedepankan nilai-nilai kebudayaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang perubahan tren busana pengantin Melayu dan implikasi dari asimilasi budaya terhadap keberlangsungan budaya Melayu di daerah tersebut.

Kata kunci: Asimilasi Budaya, Busana Pengantin, Aceh Tamiang

ABSTRACT

Malay fashion is a representation of Malay culture and culture in the field of dress, has a typical Malay symbolic value that is full of meaning and is used according to conditions, time, purpose and purpose. Cultural and religious values that characterize the Tamiang Malay bridal fashion must be maintained in the development of Malay bridal fashion. The purpose of this research is to identify the positive and negative impacts of assimilation, the development of Malay bridal fashion styles, and the existence of Malay bridal fashion in Medang Ara Village, Karang Baru District, Aceh Tamiang. The type of research is descriptive qualitative and data collection is done through observation, interviews documentation and triangulation. Data analysis techniques through data reduction, data presentation and conclusion/verification. The results showed that assimilation in Aceh Tamiang was not only caused by the multiethnic state of the community, but many factors influenced it including the attitude of community tolerance, community openness to new things, and mixed marriages with other tribes (amalgamation). Assimilation causes people to understand less about their own culture, thus changing people's views on traditional bridal attire. The bride-to-be in choosing a bridal outfit is not based on the culture she has, but based on trends and aesthetic values. The community's benchmark in choosing traditional clothes is not based on the cultural values displayed. However, some respondents still maintain the tradition and use Malay bridal clothing authentically by prioritizing cultural values. The results of this study can provide an overview of changes in Malay bridal fashion trends and the implications of cultural assimilation for the sustainability of Malay culture in the area.

Keywords: Cultural Assimilation, Bridal Fashion, Aceh Tamiang

PENDAHULUAN

Busana Melayu merupakan representasi kultur dan budaya Melayu dalam bidang berpakaian, memiliki nilai simbolis khas Melayu yang sarat akan makna dan dipakai sesuai dengan kondisi dan waktu, dan maksud tujuan dipakai. Nursakti (2020:38) menjelaskan pakaian adat Pengantin Melayu bukan saja berfungsi sebagai penghias tubuh, tetapi juga sebagai kelengkapan suatu upacara adat pernikahan. Bagi orang Melayu, pakaian selain berfungsi sebagai penutup aurat dan pelindung tubuh dari panas dan dingin, juga mengisyaratkan lambang-lambang. Lambang-lambang tersebut mewujudkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya Irmansyah (2019:30). Nilai-nilai luhur yang terdapat pada busana Melayu tidak luput dari pengaruh budaya islami. Hal ini dikarenakan kerajaan Tamiang merupakan salah satu kerajaan Islam tertua di Aceh, setelah kesultanan Perlak.

Penggunaan busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang tidak jauh berbeda dengan penggunaan busana Melayu di daerah lain (Munawwarah dkk, 2021:4). Sebagian dari masyarakatnya berasal dari etnis Melayu

Deli dan Melayu Riau (Tiara dkk, 2016:2), dikarenakan penduduk yang mendiami Kabupaten Aceh Tamiang banyak berasal dari etnis Melayu Deli dan Melayu Riau (Irmansyah, 2019:6). Budaya Melayu Tamiang sangat mirip dengan budaya Melayu Deli dan Langkat, sehingga budaya Melayu Tamiang termasuk ke dalam budaya Melayu.

Pengantin Melayu Tamiang menggunakan busana yang terbuat dari kain songket bertekak dengan motif berciri khas Melayu seperti pucuk rebung, motif tampok manggis, biji timun, motif bunga melati dan motif itik pulang petang. Busana pengantin Melayu biasanya menggunakan warna-warna yang cerah seperti hijau daun, kuning dan merah saga.

Perlengkapan busana pengantin Melayu Tamiang bagi pria terdiri atas teluk belanga leher timban/cekak musang, tengkulok, kain sesamping bertekak, selempang, selop kerucut bertekak, dengan dilengkapi aksesoris berupa kelat bahu, rantai serati, pending (ikat pinggang dari emas atau perak), serta bawar/tumbok lada sebagai senjata tradisional.

Perlengkapan busana pengantin Melayu Tamiang bagi wanita terdiri atas

kebaya panjang bertekad, selendang kain bertekad, selop kerucut bertekad dengan dilengkapi aksesoris berupa mahkota, tunggul pengikat hiasan sanggul, hiasan sanggul tengang lintang, kerabu (subang), kelat bahu, rantai serati, gelang tangan dan kaki, cincin, serta kipas tudung muka (wajah).

Berdasarkan wawancara, Djuned Thahir bahwa baju teluk belanga berasal dari sebuah daerah di Singapura yang bernama Teluk Belanga. Teluk belanga dinamakan sesuai dengan nama ibukota negara bagian Johor, Teluk Belanga di Singapura telah dipakai sejak Kerajaan Malaka pada abad ke-15 (Zakiah Hanum, 1988) dalam Aris (2014:103). Sultan pertama Johor Darul Ta'zim, Sultan Abu Bakar, mengonstruksi busana Melayu yang berasal dari busana Malaka menjadi busana baru yang dipengaruhi oleh gaya orang Bugis dan disebut baju kurung teluk belanga (Hadi, 2019:69).

Busana pengantin wanita Melayu menggunakan kebaya panjang bertekad melayu. Kebaya panjang bertekad merupakan kebaya panjang dan besar berbahan songket atau beludru berhiaskan tekat/sulam emas dengan motif Melayu yang terdapat pada dada, leher, pergelangan tangan, dan tepi

bawah baju. Warna yang digunakan pada kebaya panjang bertekad dapat disesuaikan dengan warna yang digunakan pada pengantin pria. Berbeda dari kebaya pada umumnya, kebaya Melayu Tamiang tidak menggunakan kupnat sebagai pembentuk siulet tubuh.

Pada hakikatnya busana Melayu memiliki siluet H yang tidak menonjolkan bentuk tubuh. Tidak terdapat kupnat pada baju Melayu. Untuk menampilkan kesan longgar pada busana Melayu terdapat keke dan pesak pada sisi baju. Bakar & Imran (2004:140) ciri-ciri baju kebaya ialah (1) terdapat pesak pada bagian depan baju (2) terdapat keke di bagian bawah lengan (3) pada bagian lengan atas dibuat besar lalu mengecil pada bagian pergelangan tangan (4) bagian ujung baju di buat rata dan (5) bagian depan kebaya diberi potongan menyerong.

Busana pengantin Melayu saat ini telah mengalami perkembangan yang dipengaruhi oleh berbagai kebudayaan dari luar, termasuk penggunaan kain brokat India, perubahan siluet, kupnat yang membentuk tubuh, pemendekan panjang baju, dan penambahan ekor pada busana. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikaji busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang dengan tujuan

untuk mengetahui dampak positif dan negatif asimilasi kebudayaan terhadap penggunaan busana pengantin Melayu, perkembangan gaya busana pengantin Melayu dengan adanya asimilasi kebudayaan, eksistensi penggunaan busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal ini dalam upaya memperkaya data dan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan busana Melayu akibat asimilasi kebudayaan di Aceh Tamiang. Nazir, M., (2017) tujuan dari penelitian deskriptif untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian dilakukan di Desa Medang Ara Kecamatan Karang Baru, Kabupaten Aceh Tamiang. Subjek penelitian terdiri dari 8 responden diantaranya, 3 responden merupakan masyarakat suku Melayu yang sudah pernah melaksanakan adat perkawinan di Desa Medang Ara, 4 responden merupakan perias pengantin, dan 1 tokoh adat yang mengetahui pernikahan adat Melayu Tamiang. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah wawancara, observasi ,dokumentasi dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Busana pengantin Melayu ialah busana yang memiliki nilai-nilai kebudayaan di dalamnya. Desainer dapat memodifikasi busana pengantin Melayu, namun tidak dapat menghilangkan nilai-nilai kebudayaan di dalamnya yang menjadi ciri khas busana pengantin Melayu. Nilai-nilai yang terkandung dalam busana Melayu diantaranya adalah (1) nilai keagamaan, bahwa Melayu merupakan suku umat Islam sehingga dalam penggunaan baju dibuat longgar dan tidak membentuk tubuh. Bakar & Imran (2001:2) mengungkapkan pakaian Melayu wajib mengikuti ketentuan syariat Islam. (2) nilai kebudayaan, bahwa busana pengantin Melayu menggunakan warna-warna yang cerah yang melambangkan keceriaan di hari pernikahan (3) nilai filosofi, ialah seperti arti dari penggunaan kain sampin.

Keberagaman yang ada di masyarakat mengakibatkan cepat terjadinya perubahan bentuk busana, sehingga nilai-nilai kebudayaan mulai

hilang sedikit demi sedikit. Asimilasi kebudayaan tidak hanya mempengaruhi perubahan bentuk busana namun juga terjadi degradasi penggunaan busana pengantin Melayu. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat terhadap busana pengantin sebagai barang komersil bukan sebagai kebudayaan.

1. Dampak Positif dan Negatif Asimilasi Kebudayaan Terhadap Penggunaan Busana Pengantin Melayu

Berdasarkan wawancara dengan beberapa responden, kesimpulan yang dapat diambil perubahan pada busana pengantin Melayu yang kini lebih bervariasi dengan banyak kombinasi gaya busana modern dengan bentuk menyerupai gaun berekor. Prosesi pernikahan adat pengantin Melayu Tamiang tidak sekompleks dulu. Masyarakat Melayu tidak menggunakan busana pengantin daerah lain seperti busana adat Aceh yang lebih banyak digunakan oleh pengantin suku Melayu di acara utama pernikahan adat. Alasannya antara lain adalah karena kurangnya pengembangan pada busana pengantin Melayu. Terdapat pengaruh amalgamasi (pernikahan antar suku) sehingga pengantin Melayu menggunakan busana adat mengikuti adat dari keluarga pasangannya.

Berkurangnya pengetahuan busana adat Melayu Tamiang baik di masyarakat Melayu Tamiang maupun perias pengantin Tamiang. Dengan adanya masyarakat multietnis suku pendatang dapat mengenal busana Melayu sehingga menggunakannya di upacara pernikahan adatnya. Seperti responden "O" yang berasal dari suku Jawa menggunakan busana adat Melayu Tamiang pada upacara adat pernikahannya. Busana pengantin lebih bervariasi dan lebih modern, disebabkan sudah dimodifikasi mengikuti perkembangan zaman.

Keadaan multietnis di daerah Tamiang mempengaruhi kepedulian masyarakat terhadap busana pengantin Melayu Tamiang, sehingga mengakibatkan eksistensi penggunaan busana pengantin yang berkurang dan mempengaruhi perkembangan gaya busana pengantin Melayu. Berdasarkan penelitian Suryanda, (2021:33) Asimilasi yang terbentuk pada masyarakat Melayu Tamiang menciptakan wawasan yang terbuka dan mudah menerima hal-hal baru menciptakan kerukunan antar etnis di wilayah Aceh Tamiang. Keterbukaan masyarakat Melayu terhadap budaya luar mengakibatkan meningkatnya

penggunaan busana di luar daerah. Pembauran kebudayaan di Aceh Tamiang tidak dapat dihindari. Pengaruh pembauran kebudayaan tanpa disadari menciptakan kebiasaan baru dan menghilangkan kebiasaan lama di tengah-tengah masyarakat multikultural.

Dampak positif asimilasi budaya terhadap penggunaan busana pengantin Melayu (1) peningkatan inovasi dan kreativitas perias pengantin dalam memodifikasi busana adat, (2) menambah pilihan masyarakat dalam memilih busana pengantin. (3) masyarakat dapat mengenal beragam busana adat yang berbeda, (4) keterbukaan masyarakat terhadap budaya baru. Sedangkan dampak negatif asimilasi budaya terhadap penggunaan busana pengantin melayu ialah (1) kehilangan nilai tradisional yaitu asimilasi kebudayaan yang berlebihan dapat menyebabkan kehilangan nilai tradisional dalam penggunaan busana pengantin Melayu. (2) Meningkatnya komersialisasi sehingga dalam memilih masyarakat tidak lagi mementingkan nilai adat istiadat yang terdapat dalam busana yang digunakannya. (3) Mengurangi keunikan busana pengantin yang memiliki nilai-nilai budaya Melayu. Secara keseluruhan, asimilasi

kebudayaan dapat memiliki dampak positif dan negatif tergantung pada bagaimana hal itu diterapkan dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan dampak asimilasi kebudayaan dan mempertahankan nilai-nilai tradisional yang penting dalam penggunaan busana pengantin Melayu.

Busana pengantin Melayu dianggap sebagai bagian dari identitas masyarakat Melayu Tamiang yang harus dijaga dan dipertahankan. Meskipun modifikasi pada busana Melayu diperbolehkan, tetap memperhatikan adat dan budaya setempat. Secara umum, busana pengantin Melayu Tamiang masih dipertahankan keasliannya meskipun mengalami perubahan dan kombinasi dengan gaya busana modern. Meskipun ada tren penggunaan busana pengantin Aceh yang lebih mewah, busana pengantin Melayu Tamiang.

2. Perkembangan Gaya Busana Pengantin Melayu dengan Adanya Asimilasi Kebudayaan

Gaya busana pengantin Melayu telah mengalami perkembangan dari masa ke masa, terutama dalam hal bahan, warna, dan desain. Pada zaman dahulu, busana pengantin Melayu terdiri dari baju kebaya, kain selendang

bertekad Melayu, dan rok yang senada yang digunakan Bersama dengan aksesoris busana Melayu. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, busana pengantin Melayu kini lebih beragam dan bervariasi.

Perkembangan busana pengantin Melayu juga dipengaruhi oleh adanya asimilasi kebudayaan dengan kebudayaan barat, India, dan Tiongkok. Hal ini tercermin dalam busana pengantin Melayu yang kini memiliki sentuhan kebudayaan tersebut, seperti penggunaan model busana pengantin yang berekor dari barat, brokat India, dan baju kebaya Tiongkok.

Meskipun busana pengantin Melayu telah mengalami asimilasi dengan kebudayaan lain, namun tetap ada ciri khas yang melekat pada busana pengantin Melayu, seperti penggunaan songket, aksesoris pengantin, dan warna baju. Perkembangan gaya busana pengantin Melayu dengan adanya asimilasi kebudayaan memperkaya nilai artistik dan keindahan dari busana pengantin Melayu. Selain itu, hal ini juga mencerminkan kemajuan dan perubahan dalam budaya Melayu yang terus berkembang dan beradaptasi dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial.

Terdapat modifikasi bentuk busana pengantin yang terinspirasi dari daerah luar seperti perubahan bentuk baju yang mengadopsi trend busana barat. Contohnya adalah inspirasi busana pengantin dengan mengambil konsep kebarat-baratan yang memodifikasi bentuk busana sebagaimana yang disajikan pada Gambar 1



Gambar 1 Busana Pengantin Melayu
(Sumber: Dokumen Penelitian)

Busana pengantin Melayu sudah banyak dimodifikasi, mulai dari model, warna, dan aksesoris pengantin Melayu Tamiang. pada gambar 1 warna, model dan siluet busana pengantin wanita sudah dimodifikasi. Pengantin menggunakan warna biru dengan siluet busana L dan model rok duyung yang panjang menjuntai. Rok duyung

merupakan fashion barat yang berkembang pada tahun 19-an. Penn, I. (2013:13) berdasarkan gambar yang diambil oleh Irving Penn 1950 di Paris, Lisa Fonssagrives Penn model Swedia menggunakan Mermaid Dress dari Marcel Rochas. Perkembangan gaun dengan rok duyung telah diaplikasikan dalam gaun pesta maupun gaun pernikahan. Penggunaan rok duyung digemari oleh para perancang busana, baik untuk busana kasual maupun dalam perancangan busana pernikahan. Hal ini dikarenakan rok duyung mampu memberikan tampilan yang memukau pada busana pernikahan.



Gambar 2 Rochas Mermaid Dress 1950
Sumber: Irving Penn

Keberagaman di masyarakat multi etnis di Aceh Tamiang menghasilkan keberagaman budaya berpakaian dari

berbagai suku yang ada di Tamiang, sehingga perkembangan modifikasi busana lebih cepat diterima pada masyarakat multienis yang lebih terbuka terhadap perkembangan. Bentuk modifikasi busana Melayu di Aceh Tamiang juga terdapat pada baju pengantin seperti pada Gambar 3.



Gambar 3 Busana Pengantin Melayu
Sumber: Sihar Salon

Pada Gambar 3 pengantin menggunakan baju terusan yang berekor dan terbuka pada bagian depan baju dari pinggang ke bawah dengan siluet L. Sedangkan rok pengantin menggunakan rok span, sehingga busana yang digunakan masih mendapat kesan tertutup. Saat ini tidak hanya busana Melayu saja yang dibuat dengan siluet L berekor. Busana adat lain seperti Jawa, Aceh dan Padang juga menggunakan

siluet L yang berekor. Bentuk busana Melayu berekor terinspirasi dari gaun ekor cathedral yang berkembang di abad pertengahan di Barat. Jenis gaun berekor diantaranya adalah Sweep dengan panjang ekor gaun ± 30 cm, Court dengan panjang ekor sekitar 1 meter, Panel dengan ekor yang dapat dilepas pasang, Watteau yaitu ekor yang digunakan di pundak dan dapat dilepas pasang, Chapel dengan panjang ekor 91 cm sampai 121 cm, Cathedral dengan panjang ekor 180 cm sampai dengan 220 cm. Selain perubahan bentuk siluet pada busana pengantin Melayu, juga terdapat penggunaan motif mendapat pengaruh dari luar daerah seperti pada Gambar 4 yang mengadopsi budaya India pada penggunaan brokat di busana pengantin Melayu.



Gambar 4 Busana Pengantin Melayu
Sumber: Glamour Salon

Pada Gambar 4 terdapat sebuah busana pengantin Melayu yang telah dimodifikasi menjadi bentuk gaun

dengan beberapa detail yang khas. Pertama, terdapat belahan di bagian depan busana, yang menandakan modifikasi dari bentuk busana tradisional Melayu. Selain itu, busana tersebut menggunakan jenis kain tile brokat India dengan motif daun yang diproduksi secara massal. Hal ini mencerminkan asimilasi budaya India pada busana Melayu. Busana tersebut juga memiliki ekor pada bagian pinggang yang menjuntai sampai ke lantai. Jenis ekor gaun yang digunakan pada busana tersebut adalah ekor panel, yaitu ekor yang dapat dilepas-pasang dan biasanya terdapat di pinggang. Secara keseluruhan, modifikasi yang dilakukan pada busana pengantin Melayu pada gambar 4 memadukan tradisi dan tren modern dalam busana adat. Hal ini mencerminkan adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Melayu dalam mempertahankan tradisi mereka sekaligus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Busana pengantin Melayu saat ini mengalami perubahan pada model, pengurangan penambahan aksesoris dan penambahan variasi warna pada busana pengantin Melayu. Terdapat penggunaan aksesoris serati dan kelat bahu yang tidak digunakan lagi pada

pengantin laki-kali dan penambahan aksesoris kepala pada pengantin perempuan. Perubahan model busana pengantin Melayu saat ini diantaranya adalah, busana yang menggunakan kupnat sehingga membentuk tubuh, busana pengantin yang berekor, serta penggunaan warna gelap pada busana. Busana Melayu tidak dapat modifikasi sesuka hati. Fitriana dkk (2020:10) tentang modifikasi busana adat bahwa, perias pengantin diharapkan tetap mempertahankan dan tidak menghilangkan ciri khas busana adat pengantin. Dengan penerapan payet pada busana pengantin adat diharapkan dapat menciptakan suatu kreasi baru sebagai modifikasi untuk menghias motif pada busana pengantin wanita tanpa merubah desain busana yang sudah ada. Modifikasi boleh dilakukan sejauh masih terdapat ciri khas busana adat asli, jadi dapat memodifikasi warna dan motif yang digunakan pada busana pengantin. Selanjutnya Mentari, A., dkk (2017:5) mengungkapkan modifikasi harus tetap mempertahankan ciri khas dan keaslian benda yang diubah, karena jika melakukan modifikasi tanpa meninggalkan ciri khas, dan keasliannya, tidak lagi termasuk sebagai modifikasi, tetapi sudah melakukan

perubahan dan pengembangan. Sementara Bakar & Imran (2001: 11) mengungkapkan bahwa larangan tidak sembarangan memodifikasi busana Melayu dimaksudkan untuk menjaga kelestarian simbol dan nilai-nilai budaya dan perwujudan identitas Melayu. Modifikasi pada busana Melayu harus tetap memperhatikan ciri khas dan keaslian dari busana. Hal ini disebabkan karena busana Melayu bukanlah sekadar pakaian biasa, namun memiliki nilai-nilai budaya dan perwujudan identitas Melayu yang harus dijaga kelestariannya. Oleh karena itu, perias pengantin dapat menciptakan modifikasi yang kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman, namun tetap mempertahankan ciri khas dari busana pengantin Melayu.

3. Eksistensi Penggunaan Busana Pengantin Melayu di Aceh Tamiang

Perubahan adat istiadat pernikahan Melayu Tamiang, terutama dalam hal penggunaan busana pengantin yang sudah dimodifikasi menjadi lebih modern. Namun, masih terdapat masyarakat suku Melayu Tamiang yang mempertahankan penggunaan busana pengantin tradisional. Beberapa responden memberikan pendapat mereka mengenai hal ini, seperti

responden "PS" yang mengatakan bahwa prosesi adat pernikahan Melayu Tamiang yang asli lebih rumit daripada prosesi adat pernikahan Melayu Tamiang saat ini dan menyayangkan perubahan tersebut yang dapat memudahkan ciri khas Melayu Tamiang. Sementara itu, responden "N" menjelaskan bahwa penggunaan busana pengantin Melayu Tamiang bergantung kepada keputusan calon pengantin, namun ada kontribusi masyarakat suku Melayu Tamiang dalam upaya keberlangsungan busana pengantin Melayu Tamiang dengan menggunakan pakaian Melayu dalam upacara pernikahan mereka.

Responden "OS" memberikan pendapat bahwa busana Melayu saat ini sudah dimodifikasi, namun pendapatnya bahwa busana Melayu yang tidak dipakai sesuai dengan aturan yang berlaku tidak cantik dan tidak mewah. Sedangkan responden "ND" sebagai perias pengantin Melayu Tamiang menjelaskan bahwa busana pengantin Melayu Tamiang masih digunakan dan diminati oleh pengantin Melayu Tamiang, meskipun di daerah yang mempunyai keragaman adat dan budaya.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan delapan narasumber

eksistensi busana Melayu tetap dapat bertahan di tengah keberagaman suku dan budaya. Penggunaan busana Melayu tergantung pada pribadi masing-masing pengantin. keadaan multietnis tidak mempengaruhi masyarakat dalam memilih busana Melayu. Penduduk suku Melayu akan tetap menggunakan busana Melayu meski di berada di daerah multietnis. Tidak hanya suku Melayu, suku-suku lain yang hidup berdampingan dengan suku Melayu juga menggunakan pakaian Melayu. Sedangkan masyarakat yang menggunakan busana pengantin yang tidak sesuai dengan sukunya, biasanya tidak memahami budaya Melayu. Berdasarkan respon dari narasumber pengantin Tamiang busana pengantin Melayu yang digunakan saat ini sudah banyak perkembangan karena busana pengantin Melayu yang asli dinilai kurang menarik.

Busana pengantin Melayu masih tetap eksis dan dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Aceh Tamiang, khususnya di Kecamatan Karang Baru. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya pasangan pengantin yang memilih busana pengantin Melayu dalam pernikahan mereka. Namun demikian, perkembangan zaman dan

semakin meluasnya pengaruh budaya asing juga membawa dampak pada eksistensi penggunaan busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang. Meskipun masih ada yang mempertahankan busana pengantin Melayu dengan nuansa tradisional, namun semakin banyak juga yang memilih busana pengantin yang lebih modern dan tidak terlalu kental dengan unsur tradisional Melayu.

Perkembangan eksistensi penggunaan busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang ini dapat dilihat dari sejarah penggunaan busana pengantin Melayu di daerah tersebut. Sejak zaman dahulu, busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang telah menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat setempat. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pengaruh budaya asing mulai mempengaruhi gaya busana pengantin Melayu, sehingga eksistensinya mulai tergerus. Meskipun begitu, eksistensi penggunaan busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang tetap dijaga oleh beberapa keluarga yang mempertahankan tradisi dan budaya setempat. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang masih tetap ada, meskipun dalam konteks yang berbeda dengan masa lalu.

Peraturan tentang adat istiadat sendiri sudah diatur dalam Qanun Aceh tentang Pembinaan Kehidupan Adat dan Adat Istiadat Nomor 9 tahun 2008 Pasal 1 poin ke 10-12 disebutkan bahwa "Adat adalah aturan perbuatan dan kebiasaan yang telah berlaku dalam masyarakat yang dijadikan pedoman dalam pergaulan hidup di Aceh. Hukum Adat adalah seperangkat ketentuan tidak tertulis yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Aceh, yang memiliki sanksi apabila dilanggar. Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi pendahulu yang dihormati dan dimuliakan sebagai warisan yang sesuai dengan Syariat Islam". berdasarkan qanun tersebut terdapat upaya pemerintah dalam menjaga kelestarian adat istiadat yang berlaku di aceh termasuk aceh Tamiang yang merupakan warisan turun-temurun dari generasi pendahulu yang seharusnya yang dihormati dan dimuliakan

Nizami Jamil (1982:5) dalam Zakaria (2019:6) Tata cara berpakaian untuk orang Melayu diturunkan ke generasi berikutnya dengan diwariskan secara turun-temurun. Cara berpakaian tradisional tetap terjaga keasliannya dari segi warna, dasi kain, ikat kepala, motif

kain dan potongan baju semuanya diatur sesuai dengan prosedur adat berpakaian Melayu. Pakaian seseorang mengandung makna yang mencerminkan filosofi, sistem nilai dan norma hidup mereka dalam sistem adat yang diaplikasikan kehidupan masyarakatnya.

Salah seorang tokoh budaya Riau Fakhrunas M.A Jabaar dalam Salam (2017:34) menyatakan bahwa, Nilai-nilai budaya Melayu yang ada hingga hari ini merupakan pewarisan nilai-nilai lama, masih tersisa dari pola hidup masyarakat pengguna budaya Melayu, yang kini semakin tergerus oleh peradaban baru. Kehidupan yang multikultural membuat kebudayaan Melayu semakin terjepit oleh nilai-nilai budaya lain yang terus berebutan masuk ke ranah budaya Melayu yang ada di bumi Riau. Asimilasi budaya ini tidak bisa dihindari sejalan dengan proses migrasi masyarakat dan komunitas yang tak bisa dihindari karena tuntutan kehidupan yang nyata dan kompleks.”

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa cara berpakaian tradisional Melayu merupakan warisan turun-temurun yang masih dijaga keasliannya dan memiliki makna filosofi, sistem nilai, dan norma hidup yang diaplikasikan dalam kehidupan

masyarakatnya. Namun, kebudayaan Melayu semakin tergerus oleh peradaban baru dan nilai-nilai budaya lain yang masuk ke dalam budaya Melayu akibat dari proses migrasi masyarakat dan tuntutan kehidupan yang semakin kompleks. Oleh karena itu, asimilasi budaya tidak bisa dihindari dan menjadi tantangan dalam menjaga kelestarian budaya Melayu.

KESIMPULAN

Terdapat dampak positif dan negatif dari asimilasi kebudayaan terhadap penggunaan busana pengantin Melayu. Dampak positif antara lain peningkatan inovasi dan kreativitas perias pengantin dalam memodifikasi busana adat, menambah pilihan masyarakat dalam memilih busana pengantin, masyarakat dapat mengenal beragam busana adat yang berbeda, dan keterbukaan masyarakat terhadap budaya baru. Sementara dampak negatifnya adalah kehilangan nilai tradisional, meningkatnya komersialisasi, dan mengurangi keunikan busana pengantin yang memiliki nilai-nilai budaya Melayu.

Asimilasi budaya mengakibatkan degradasi budaya, perubahan bentuk busana pengantin, hilangnya nilai-nilai kebudayaan di busana Melayu,

penurunan pengetahuan masyarakat akan busana Melayu yang asli, dan semakin jauhnya generasi-generasi penerus terhadap budaya lokal. Penggunaan busana adat tidak lagi sebagai penerapan adat dan budaya, melainkan sebagai fungsi mempercantik diri di hari pernikahan. Terdapat pengaruh dari perkawinan antarsuku dalam penggunaan busana pengantin Melayu Tamiang. Meskipun mengalami modifikasi, namun prosesi adat pernikahan Melayu masih dipertahankan dalam penggunaan busana pengantin Melayu Tamiang.

Eksistensi busana pengantin Melayu di Aceh Tamiang masih tetap ada meskipun dalam konteks yang berbeda dengan masa lalu. Perkembangan zaman dan pengaruh budaya asing telah mempengaruhi gaya busana pengantin Melayu, sehingga eksistensinya mulai tergerus. Namun, masih ada beberapa keluarga yang mempertahankan tradisi dan budaya setempat dengan menggunakan busana pengantin Melayu yang asli atau yang dimodifikasi menjadi lebih modern. Meskipun ada yang memilih busana pengantin yang lebih modern dan tidak terlalu kental dengan unsur tradisional Melayu, busana pengantin Melayu masih tetap eksis dan

dilestarikan oleh sebagian besar masyarakat Aceh Tamiang, khususnya di Kecamatan Karang Baru.

SARAN

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut tentang asimilasi budaya di daerah lain sebagai bahan perbandingan dengan hasil penelitian di Kecamatan Karang Baru Aceh Tamiang.
2. Diperlukan upaya-upaya lebih lanjut dalam mempromosikan dan memperkenalkan busana pengantin Melayu kepada generasi muda agar budaya tersebut tetap lestari dan tidak hilang ditelan oleh arus globalisasi

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, A. (2014). The evolution and transformation of Baju Kurung in the Peninsular of Malaysia [Doctoral dissertation, Universiti Teknologi MARA], Selangor. <https://ir.uitm.edu.my/id/eprint/16061/>
- Bakar, Abdul Latiff Abu & Imran, Mohd Nefi (2001). Busana Melaka. Bukit Peringgit: ISMMA.
- BPS Aceh Tamiang. (2020). Kabupaten Aceh Tamiang dalam Angka 2020. Aceh Tamiang. Diakses dari <https://acehtamiangkab.bps.go.id/>
- Fitriana, Mukhirah, Rosmala, Dewi & Pamela. (2020). Aplikasi Payet Sebagai Hiasan Pada Modifikasi Busana Pengantin Aceh.

- Proseding Pendidikan Teknik Boga dan Busana Universitas Negeri Yogyakarta. Volume 15 Nomor 1.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/36474>
- Hadi, A.T; Solihat, A; Lesmana, M & Suraya, R.S. (2019). Makna Sosio-Historis Baju Kurung Teluk Belanga Pada Busana Pengantin Pria Kesultanan Johor Darul Ta'zim. *Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya* . Volume 2 Nomor 1.
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani/article/view/613>
- Irmansyah, Dedek. (2019). Makna Simbolis Busana Pengantin. [Skripsi, Universitas Sumatera Utara], Medan.
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/23863>
- Mentari, Aprilia., Mukhirah & Fitriana. (2017). The Cheng Of Bridal Hair Accessories of Great Aceh Brides. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 2 Nomor 4.
<https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/9709>
- Munawwarah., Fitriana & Rosmala, Dewi.(2021). Nilai Simbolis Ragam Hias Pada Pakaian Pengantin. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 5. Nomor 1.
<https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/17338>